

Melacak Geneologi Keilmuan Masyarakat Jalur Sanad Intelektual Muslim Bengkulu Tahun 1985-2020

Ahmad Abas Musofa

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Indonesia

Email: abas@iainbengkulu.ac.id

Abstract

Knowledge of society is reflected in either daily practice or literature. Through Muslim intellectuals, the scientific genealogy of society can be traced, either through their educational background or through their knowledge. The purpose of this article is to examine the scientific genealogy of society through the knowledge of Muslim intellectuals who are active in various institutions and organizations. The historical research method used through four stages, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. Meanwhile, the approach used is intellectual history. This paper pioneered the study of the genealogy of Muslim intellectuals in Bengkulu, which received less attention. This paper finds that the scientific nature of each Muslim intellectual is distinctive, yet all sanad of the Muslim intellectuals are connected to the Prophet. The following is the scientific genealogy of society that is traced through sanad, namely tarekat (Syatariyah, Naqsyabandiyah, Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, Syadziliyah), sanad al-Quran, sanad Hadith and sanad kitab.

Keywords: genealogy; Science; Society; Intellectual; Muslim; Bengkulu

Abstrak

Keilmuan masyarakat tercermin dalam kehidupan sosial keagamaan baik melalui pengamalan sehari-hari ataupun karya-karya yang ditinggalkan. Melalui intelektual Muslim, geneologi keilmuan masyarakat dapat ditelusuri. Baik dilacak melalui latar belakang pendidikan ataupun melalui sanad keilmuan yang dimiliki. Tujuan artikel ini adalah untuk melacak geneologi keilmuan masyarakat melalui sanad intelektual Muslim yang berkiprah di berbagai lembaga dan organisasi. Metode penelitian sejarah yang digunakan melalui empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah sejarah intelektual. Tulisan ini memelopori kajian geneologi intelektual Muslim di Bengkulu yang selama ini kurang mendapat perhatian. Hal ini berdasarkan hasil kajian terkait intelektual Muslim Bengkulu yang telah dilakukan belum menyentuh persoalan ini. Temuan penting dalam tulisan ini bahwa sanad keilmuan masing-masing intelektual Muslim berbeda, tetapi seluruh sanad intelektual Muslim yang dimiliki bersambung hingga Rasulullah. Berikut ini geneologi keilmuan masyarakat yang terlacak melalui sanad yaitu melalui tarekat (Syatariyah, Naqsyabandiyah, Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, Syadziliyah), sanad al-Quran, sanad Hadits dan sanad kitab.

Kata Kunci: Geneologi; Keilmuan; Masyarakat; Intelektual Muslim, Bengkulu

Pendahuluan

Geneologi keilmuan masyarakat kehidupan diantaranya melalui sosial dapat dilacak melalui berbagai aspek keagamaan yang telah berlangsung lama.

Intelektual Muslim yang hidup di tengah-tengah masyarakat memberikan kontribusi terhadap praktek ibadah dan pemahaman keagamaan. Baik praktek ibadah dan pemahaman keagamaan didapatkan dari berbagai kegiatan keagamaan maupun karya-karya yang ditulis intelektual Muslim. Intelektual Muslim yang berkiprah memiliki legitimasi keilmuan baik dari latar belakang pendidikan ataupun sanad keilmuan yang dimiliki. Tetapi tidak semuanya memiliki sanad dan ijazah keilmuan. Sebagian saja intelektual Muslim yang memiliki dan menyimpan catatan sanad yang langsung diberikan oleh gurunya. Bahkan diantaranya menganggap sanad tersebut tidak penting. Menurut hasil wawancara dan catatan dalam arsip yang ditemukan di berbagai tempat, di antara intelektual Muslim tersebut ada yang memiliki lebih dari satu sanad dan silsilah keilmuan. Berdasarkan informasi dari tokoh intelektual memang tidak mudah untuk mendapatkan sanad tersebut. Selain harus memenuhi kriteria sang guru juga perlu waktu cukup lama untuk mendapatkan beberapa sanad. Karena sanad keilmuan merupakan sesuatu yang khas, menurut Yasin al-Fadani bahwa sistem sanad (geneologi keilmuan) merupakan sesuatu yang istimewa

karena tidak dimiliki umat lain kecuali umat Islam. Sanad juga berperan besar dalam upaya menjaga kemurnian agama dan perubahan esensi dari agama (Al-Fadani 1983).

Studi tentang geneologi pada awalnya merupakan bagian biologi yang kemudian masuk pada kajian sosiologi, antropologi dan historiografi setelah diurai tuntas secara filosofis oleh Michel Foucault (1926-1984). Dalam tradisi Islam kajian geneologi dikenal dengan istilah *isnad* atau sanad dalam ilmu hadis. Sehingga sanad menjadi salah satu penentu tingkat derajat sebuah hadits. Sanad juga berkembang pada karya-karya ulama selain dalam bidang hadits karena sejarah membuktikan tradisi *isnad* telah ada sejak abad pertama sampai ketiga hijriyah terbukti karya-karya ulama selalu menggunakan sanad dari seorang penulis kepada murid dan dari seorang guru kepada murid-muridnya pada periode yang berbeda (Al-Fadani 1983). Walaupun sanad menjadi lebih krusial di kalangan kaum muslimin ketika setelah terjadi fitnah dan terbunuhnya Utsman ibn Affan (Suhailid 2016).

Kajian geneologi keilmuan Ulama Nusantara telah di bahas secara komprehensif oleh Azyumardi Azra melalui tiga fase interaksi dan fase ketiga

pada abad XVI-XVII hubungan semakin intensif baik bidang sosial, politik, budaya dan khususnya terkait agama. Hubungan yang terjadi puncaknya pada abad XVII dengan banyaknya santri atau pelajar asal Nusantara belajar ke Haramain (Azra 1988). Syekh Yasin al-Padani dalam karyanya *al-Wafi'* ditulis abad 20 membuktikan bahwa keberlangsungan sanad dalam tradisi keilmuan Islam yang selanjutnya ditransmisikan kepada sejumlah pelajar Indonesia yang belajar di Haramain (Suhailid 2016). Menurut Zamakhsyari Zofir berkenaan tradisi sanad Abad XIX dan XX, terdapat enam ulama besar Nusantara yang berkontribusi besar melastarikannya yaitu Syekh Ahmad Khatib Sambas, Syekh Nawawi Banten, Syekh Abdul Karim Banten, Syekh Mahfudz Al-Tirmasi, KH. Khalil Bangkalan dan KH. Hasyim Asy'ari (Zofier 1980). Khusus geneologi keilmuan hadits at-Tirmasi menjadi mendunia karena memiliki ketersambungan langsung kepada para perawi hadits periode pertama, disusul Yasin al-Padani sebagai *musnid al-dunia* abad XX (Mas'udi 2014). Geneologi keilmuan ulama Bengkulu pernah dikaji tetapi tidak menyinggung sanad ulama tersebut (Aly 2014). Kajian intelektual Muslim yang mengambil contoh

Nurchalish Madjid dan Hamka juga tidak menyinggung terkait sanad tokoh tersebut (Nasruddin 2016).

Tulisan ini bertujuan untuk memelopori studi geneologi keilmuan masyarakat melalui intelektual Muslim yang memperhatikan sanad. Studi ini secara khusus melacak sanad keilmuan yang dimiliki intelektual Muslim dalam berbagai bidang ilmu. Sejalan dengan itu tiga pertanyaan dapat dirumuskan; pertama, bagaimana para intelektual Muslim Bengkulu mendapatkan sanad keilmuan; kedua, faktor-faktor yang mendorong intelektual Muslim Bengkulu mendapatkan sanad keilmuan; ketiga, bagaimana sanad keilmuan intelektual Muslim Bengkulu menjadi legitimasi atas otoritas keilmuan tertentu. Jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini. Ketiga pertanyaan tersebut menguatkan pentingnya sanad keilmuan yang dimiliki intelektual Muslim Bengkulu sebagai legalitas terhadap ilmu yang dimiliki dan menjadi geneologi keilmuan masyarakat.

Tulisan ini didasarkan pada tiga argumen. Pertama, sanad keilmuan yang dimiliki oleh intelektual Muslim tidak mudah untuk didapatkan karena ada kriteria tertentu untuk mendapatkannya sesuai dengan syarat dari gurunya dan bidang ilmunya. Kedua, majunya

teknologi, pergeseran nilai dan munculnya gerakan pembaharuan menjadi pendorong terhadap pengabaian sanad keilmuan yang selama masih dijaga dan dilestarikan kelompok Islam tradisional. Ketiga, ketersediaan dan mudahnya akses informasi memberikan kemudahan untuk belajar agama dimanapun dan kapanpun tanpa seorang guru yang bisa mengarah kepada pemahaman yang salah dan tidak memiliki legitimasi terhadap keilmuannya karena tidak diperoleh langsung dari ahlinya. Ketiga argumen tersebut menjadi dasar pengujian dalam tulisan ini dalam rangka menelusuri geneologi keilmuan masyarakat.

Metode penelitian sejarah yang digunakan melalui empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah sejarah intelektual. *Pertama*, tahap heuristik dengan mencari sumber primer dan sekunder. Sumber primer diantaranya melalui wawancara langsung dengan pemilik sanad ilmu dan didapatkan naskah sanad ilmu yang dimiliki intelektual tersebut. Sumber sekunder diperoleh melalui hasil kajian terkini terkait berbagai penelitian tentang sanad di Indonesia. *Kedua*, kritik interen dan kritik eksteren dilakukan terhadap

sumber primer dan sekunder yang ditemukan. *Ketiga*, tahap interpretasi dilakukan dengan proses analisis dan sintesis terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan. *Keempat*, tahap historiografi dengan merekonstruksi ulang peristiwa melalui sumber yang ditemukan mulai dari tahap pendahuluan hingga kesimpulan.

Proses Transformasi Sanad Intelektual Muslim Bengkulu

Kehidupan keagamaan di Bengkulu terpengaruh oleh kiprah intelektual Muslim yang telah mengenyam pendidikan di berbagai tempat baik dalam maupun luar negeri. Di dalam negeri bisa berasal dari wilayah-wilayah pusat pendidikan Islam seperti Sumatra Barat, pulau Jawa dan lain-lain. Dari luar negeri mengenyam pendidikan di Haramain, Mesir, India dan berbagai tempat lainnya. Baik dari dalam maupun luar negeri tidak semua para intelektual memiliki sanad keilmuan yang diperolehnya dari tempat ia belajar. Sanad tersebut pada dasarnya menjadi bukti terhadap otoritas keilmuan yang dimiliki dari berbagai bidang ilmu baik al-Quran, hadits, tasawuf dan ilmu lainnya. Intelektual tersebut ada yang mengaplikasikannya di berbagai institusi pendidikan dan non pendidikan serta di masyarakat.

Berikut contoh sanad keilmuan yang dimiliki para intelektual Muslim Bengkulu yaitu

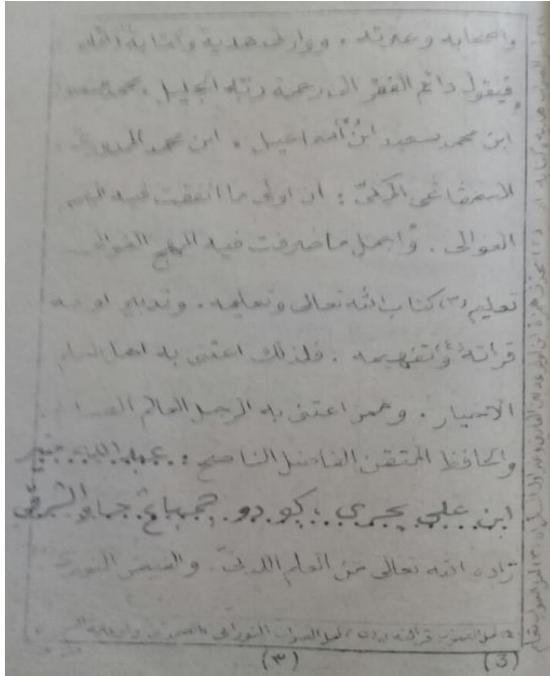


Foto 1: Sanad al-Quran



Foto 3: Sanad al-Quran

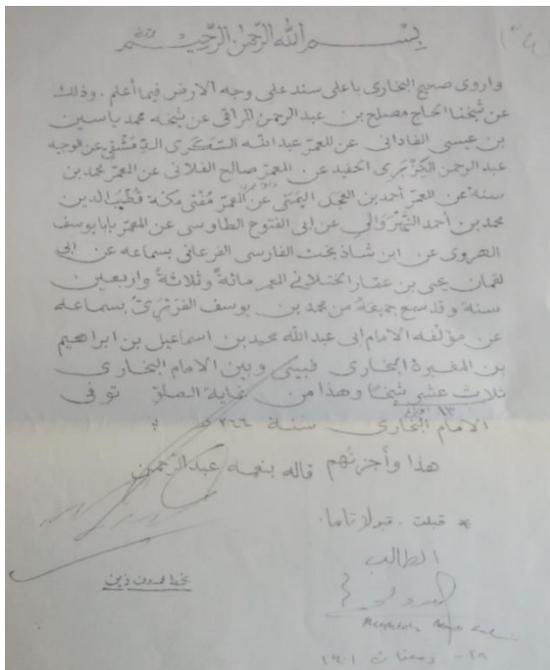


Foto 2: Sanad Hadist Shahih Bukhari



Foto 4: Sanad al-Quran

Contoh-contoh sanad keilmuan diatas menjadi bukti terhadap ilmu yang telah dipelajari dari berbagai tempat.

Berikut sanad tarekat Syatariyah Bengkulu dari jalur Ali Amran dari Sumatra Barat yaitu

H. Ali Amran Tuangku Bagindo Marajolela menerima dari Syeikh H. Ungku Panjang Sungai Janih, dari Tuangku Sidi Batang Cino, dari Tuangku Panjang-Sei-Sarik VII Koto, dari Syeikh Tuangku Kiambang Sicincin, Tuangku Aluma di Koto Tuo Kab Agam, dari Syeikh Malalo Limo Puluh di Lima Puluh, dari Syeikh Shultan al-Kusai Ulakan, dari Syeikh Abdul Rahman Ulakan, dari Syekh Burhanudin Ulakan, dari Syekh 'Abd al-Rauf Singkili, dari Al-'Arif bi Allah al Kamil al-Mukammil Shafiya al-Din Ahmad ibn Muhammad al-Madani al-Anshari al-Syahir bi al-Qusyasyi, dari Abi al-Mawahib Abd Allah bin Ahmad bin Ali al-quraisyi al-Abasi al-Tsanawi, dari Sulthan al-'Arifin bi Allah al-Sayd Shibghat Allah, dari Qudwat al-'Ulama Wajih al-Din al-'Alawi, dari Al- Ghawts al Jami' li al-Jawami' al-Sayd Muhammad al-Ghawts, dari Qudwat al-Muqarrabin al-Syaikh Haji Hudur Thaba Tsarahu, dari Al-Syaikh Hidayatu Allah al-Sarmasti, Al-Imam Qadhi al-Syaththari, dari Al- Syaikh Abd Allah al-Syaththari, dari Muhammad 'Arif, dari Muhammad 'Asyiq, dari Al-Syaikh Khudaqali al-Mawara al Nahar, dari Al-Quthub Abi al-Hasan al-Hirqani, dari Al-Syaikh Abi al-Muzhafar

Maulana Turki al-Thusi, dari Al-Syaikh al-'Arabiy Yazid al-'Isyqy, dari Al-Syaikh Muhammad al-Magribi, dia ditalqin-kan oleh gurunya, dari Ruhaniyah Sulthan al-'Arifin Abi Yazid al-Bistami, dia ditalqin-kan oleh gurunya, dari Ruhaniyah al-Imam Ja'far al-Shadiq, dari Al-Imam Muhammad al-Baqir, dari Al-Imam Zain al-'Abidin, dari Al-Imam Husayn al-Syahid, dari Al-Imam al-Murthadha 'Ali bin Abi Thalib, dari Nabi Muhammad SAW (Musofa 2018).¹

Berikut sanad al-Quran KH.

Abdullah Munir Bengkulu yaitu

Abdullah Munir bin Ali Bakri dari KH. Ahmad Masduqi Abdur Rahim dan KH. Manshur Sa'id, dari KH. Muhammad Sa'id bin Ismail dari Syekh Abdul Hamid Mirdad, dari Abdul Rasul al-Muqri, dari Ahmad Abdul Khair Mirdadi, dari Waliduhi Ahmad Abu al-Khair, dari Al-'Allamah as-Sayyid Abdullah Kujk, dari al-Fahhamah Abu Muhammad Irtada al-'Umri as-Safawi, dari Umar Abdul Rasul, dari Sayid Abdurahman al-Ahdal, dari al-'Allamah al-Muqri Muhammad Salih Mirdad, dari 'Ali bin al-Basyir Biqalbihi al-Hanafi, dari 'Ali bin Sulaiman ad-Damtuhi, dari Mansur bin 'Ali, al-Allamah Sultan al-Mizahi, dari Saifuddin ad-Darir, dari Syahazah al-Yumma, dari Nasir ad-Din at-Tablawi, dari al-Imam Zakariya al-Anshari,

¹ Wawancara dengan Ali Amran pada 2017.

dari Abu Naim al-'Uqba, dari Abu al-khair muhammad al-jazari, dari Abu al-'Abbas Ahmad bin 'Abdullah al-Husain bin Sulaiman bin Qararah, dari Abdullah al-Husain bin Sulaiman, dari Abu Muhammad bin Qasim bin Ahmad bin murafiq, dari Muhammad bin Ayyub al-Faqafi al-Andalusi, dari Abu al-Husain 'Ali bin Muhammad bin Huzail, dari Abu Dawud Sulaiman, dari Abi 'Umar wa 'Usman bin Sa'id ad-Dani, dari Tahir bin 'Ulyan al-Muqri, dari 'Ali bin Abi al-Hasan al-Hasyimi, dari Abul 'Abbas Ahmad Sahl al-Asynani, dari 'Ali bin Muhammad Ubaid bin Sabah, dari Hafs bin Sulaiman, dari 'Ashim bin Abi Najud, dari Abu Abdurrahman, dari Muhammad Rasulullah SAW (Shohib 2011).²

Berikut sanad Hadits Shahih Bukhari dari Ahmad Mathori di Bengkulu yaitu

H. Ahmad Mathori menerima dari Haji Muslih bin Abdurrahman Maroqi, dari Syekh Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani, dari Syekh Muamar Abdillah Sakari Adimasyqi, dari Wajih Abdurrahman Kizbari, dari Muamar Solihi Alfalani, dari Muammar Muhammad bin Sanati, dari Muammar Ahmad bin al-Ajali al-Yamani, dari

Muammar Mufti Makkah Hutai Buddin, dari Muhammad bin Ahmad Nahrawali, dari Abi futuh at-Thawasi, dari Muammar Baba Yusuf al-Harawi, dari Ibnu Sas Bahtal Farisi al-Fa'ani, dari Abi Lukman Yahya bin Amar al-Hotalani al-Muammar, dari Muhammad bin Yusuf al-Farbari, dari Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari.³

Berikut sanad Kitab Minhajul Arifin Imam Ghazali dari M. Azizullah Ilyas di Bengkulu yaitu

M. Azizullah Ilyas dari Hisyam Kamil, dari Rif'at Fauzi, dari 'Allamah Abdullah Sidiq al-Ghumari, dari Muhammad Alkafrawi Attalawi, dari Ibrahim al-Bajuri, dari Muhammad bin Muhammad al-Amir, dari al-Hafni, dari al-Badiri, dari Mullah Ibrahim, dari Mullah Muhammad Syarif, dari Ali bin Muhammad al-Hadmi, dari Haitami, dari as-Suyuti, dari Balqini, dari Abu Ishaq at-Tanuhi, dari Taqi Sulaiman bin Hamzah, dari Umar bin Karim ad-Dainuri, dari Hafizh Abu Faraj al-Baghdadi, dari Abu Hamid Muhammad al-Ghazali.⁴

Sanad al-Quran KH. Abdullah Munir⁵ diperoleh melalui beberapa

² Wawancara dengan Abdullah Munir pada September 2020.

³ Wawancara dengan Ahmad Mathori pada Agustus 2020.

⁴ Wawancara dengan M. Azizullah Ilyas September 2020

⁵ Selain mengenyam pendidikan dari SD/MI hingga S2, belajar di Ponpes Radhatu Tahfidzil Quran Perak Jombang Jatim selama 9 tahun dan Ponpes Majlis Jam'iyatil Huffadz satu

syarat yaitu *pertama*, Talaqqi binnadhar selama 1 tahun, talaqqi /tasmi” bilghaib selama 8 tahun di hadapan KH. Ahmad Masduqi Abdur Rahim; *kedua*, Talaqqi/tasmi” bilghaib di hadapan KH. Muhammad Mansur Sa’id dan para masyayikh serta jamaah Masjid Agung Sampang Madura selama bulan Ramadhan tahun 1401 H; *ketiga*, Melaksanakan tugas sebagai imam shalat tarawih bilquran sampai khatam tahun 1401 H.⁶

Sanad hadits Shahih Bukhari dari Ahmad Mathori⁷ diperoleh melalui pengajian yang diselenggarakan setiap tahun di Pondok Pesantren Futuhiyah Suburan Mranggen Demak yang diikuti oleh para santri atau peserta dari luar pesantren bahkan ada yang dari luar negeri. Pengajian tersebut dilaksanakan mulai tanggal 15 Sya’ban hingga 28 Ramadhan. Kitab Shahih Bukhari tersebut dibahas oleh KH. Muslih Abdurrahman dari jilid satu hingga jilid empat. Berikut proses pengajian yang

bulan tahun 1981. S1 di PTIQ Jakarta dan S2 UNJ Jakarta. Pengasuh Ponpes Alquraniyyah dan Ponpes Ma’rifatul Ilmi Manna Kab. Bengkulu Selatan dan aktif di organisasi masyarakat NU.

⁶ Wawancara dengan Abdullah Munir September 2020.

⁷ Mengenyam pendidikan dari SD/MI hingga S2 dan belajar di Pondok Pesantren

dilaksanakan dalam memperoleh sanad tersebut:

“ba’da shalat subuh langsung nanti istirahat sebentar, kiainya nanti shalat dhuha sebentar, lanjut sampai jam duabelas sampai shalat dzuhur, nanti ba’da shalat dzuhur, shalat berjama’ah, nanti istirahat dulu, nanti mulai lagi sampai shalat ashar, langsung sampai maghrib berbuka. Tapi kalo masih sya’ban kan belum berbuka. Adzan maghrib itu langsung berhenti, shalat, di mulai lagi ba’da Isya sampai jam sepuluh malam.⁸

Selain sanad Kitab Minhajul Arifin Imam Ghazali, M. Azizullah Ilyas⁹ juga memiliki sanad kitab nahrul qadiriyah dengan khatam ngaji dan bershalawat atas nabi seribu kali. Syarat tersebut sesuai perintah dari gurunya untuk mendapatkan sanad, karena setiap sanad memiliki syarat yang berbeda tetapi secara umum harus khatam mengaji.

KH. Muslih Abdurrahman

Futuhiyah Suburan Mranggen Demak selama 7 tahun.

⁸ Wawancara dengan Ahmad Mathori pada bulan Agustus 2020

⁹ Mengenyam pendidikan dari SD/MI hingga S2 dan belajar di Pondok Pesantren Ar-Rahmah (1 tahun), Pondok Pesantren Darussalam Gontor (4 tahun), Ihsan Fondation Jakarta (1 tahun), Ma’had A’li Saad bin Abi Waqash (1 tahun) dan Aligarh Muslim University India (2 tahun).

Guru dari Ahmad Mathori yaitu KH. Muslih Abdurrahman yang dikenal sebagai salah satu mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, pengasuh Ponpes Futuhiyyah Suburan Mranggen Demak, aktif di Jam'iyah Ahlit Thariqah al-Muktabarah an-Nahdliyah (JATMAN). Terlibat aktif dalam laskar hizbullah dan sabilillah melawan Belanda dan Jepang. KH Muslih Abdurrahman berguru kepada ayahnya yaitu KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq, para *masyayikh* yang ada di Haramain, di antaranya Syeikh Yasin al-Fadani. Berguru juga kepada KH. Ibrahim Yahya (Mranggen), KH. Zuber, Syekh Imam, KH. Maksum Rembang, Syekh Abdul Latif al-Bantani dan belajar di Pesantren Termas Pacitan (Najmuddin 2013).¹⁰

KH. Muslih menguasai berbagai bidang keilmuan di antaranya seperti manthiq, nahwu, sharaf, balaghah, arudh, tauhid, tasawuf dan ilmu lainnya. KH. Muslim juga menulis banyak kitab, di antaranya kitab ilmu tafsir, uqud al-juman, syarah alfiah bin aqil, nurul burhan, umdatus salik, hizib shahihul muslim lengkap dengan sanad-sanadnya, hizib shahihul bukhari, hidayatul wildan,

munajat dan puluhan kitab-kitab thariqoh. Beliau dimakamkan di Ma'la Makkah al-Mukaramah tahun 1981 dengan kelahiran 1908 di Suburan Mranggen (Futuhiyyah Online 2018).¹¹

KH. Ahmad Masduqi 'Abdurrahman

Guru dari Abdullah Munir adalah KH. Ahmad Masduqi 'Abdurrahman yang merintis Pondok Pesantren Roudhotu Tahfidzil Quran Perak Jombang. Beliau belajar di beberapa pesantren untuk mendalami berbagai ilmu khususnya terkait alquran dengan para kyai mumpuni dan terkenal keilmuannya. Pesanten-pesantren tersebut tersebar di berbagai daerah seperti di Krapyak Bantul Yogyakarta berguru dengan KH. Abdul Qodir Munawwir, di Kudus dengan KH. Arwani Amin, di Ploso Kediri dengan KH. Jazuli, di Sampang Madura dengan KH. M. Sa'id Ismail (Khoeron 2012, Taufiqurrakhman 2009),¹² KH. Bisri Musthofa Leteh Rembang dan di Jombang dengan banyak guru diantaranya yaitu KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Bisyri Syamsuri Denanyar, KH. Dahlan Kholil Rejoso Peterongan, KH. Idris kamali tebuireng,

¹⁰ Wawancara dengan Ahmad Muthori pada bulan Agustus 2020

¹¹ Wawancara dengan Ahmad Muthori pada bulan Agustus 2020.

¹² KH. M. Sa'id Ismail dalam mengajar menggunakan syarat tahsin binnazari dengan metode setoran dan semaan. Beliau memiliki anak yang bernama KH. Mansur Sa'id dan juga menjadi guru Abdullah Munir juga belajar dengan putra yaitu. Informasi Abdullah Munir.

KH. M. Munawwir Sholih Pedes Perak, KH. Romly Tamim Rejoso Peterongan, dan KH. Umar Zahid Sulaiman Semelo Bandar Kedung Mulyo (Pondok Berkah 2015).¹³

Setelah belajar dari berbagai pesantren tahun 1960 KH. Ahmad Masduqi diminta membantu mengajar oleh KH. Hasan (Mbah San) yang diawali lima santri. Kemudian berlanjut tahun 1965 membangun sebuah mushola, tahun 1989 membeli tanah dan membangun serta tahun 1998 terus melakukan pengembangan sarana prasarana. Selain sarpras pengembangan juga terkait berbagai lembaga pendidikan baik formal dan non formal serta berbagai ekstrakurikuler. Lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah untuk menjawab kebutuhan masyarakat dengan tetap mengutamakan hapalan alquran dan kitab kuning sebagai ciri khas pondok pesantren tersebut (Laduni 2019).

Syaikh Prof. Dr. dr. Yusri Rusydi as-Sayyid Jabar al-Hasani

Syaikh Yusri sebagai mursyid thariqat al-yusriyah as-sadziliyyah memiliki pengaruh besar terhadap M. Azizullah Ilyas yang juga penganut tarekat tersebut. Sebagai salah satu

ulama besar Universitas al-Azhar Mesir, pengajian beliau didatangi pelajar dari berbagai penjuru dunia. Selain ahli ilmu syariah, ia juga seorang dokter bedah di salah satu rumah sakit di Mesir (Nashrullah 2020). Gelar doktor dari Cairo University bidang bedah umum dan bedah vaskular pada tahun 1991 dan menjadi profesor bidang ini pada tahun 2004. Sebagai ulama ahli hadis dan anggota persatuan dokter bedah internasional, beliau termasuk ahlul bait karena nasabnya bersambung hingga ke Sayyidina Hasan cucu Rasulullah. Syekh Yusri seperti sosok ulama-ulama terdahulu yang bukan saja ahli sains tetapi juga ahli agama seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, Imam Al-Ghazali, Al-Khawarizmi, Ibnu Hayyan dan lain-lain (Tazakka 2017).

Faktor-faktor yang Mendorong Intelektual Muslim Bengkulu Mendapatkan Sanad Keilmuan

Wacana intelektual masyarakat Muslim Bengkulu dipengaruhi berbagai faktor, di antaranya yaitu pertama, fase awal terjadinya islamisasi sekitar abad 14 hingga 19. Fase ini Islam datang ke Bengkulu dari berbagai tempat baik dari Aceh, Minangkabau, Banten, Palembang maupun mancanegara seperti Timur Tengah dan India. Islam yang dibawa

¹³ Wawancara dengan Abdullah Munir

oleh para pendakwah itu menjadi embrio awal corak keagamaan dan dasar wacana intelektual. Corak tersebut terlihat dari mayoritas masyarakat yang menganut aqidah Islam Ahlussunah Waljamaah, fiqih Imam Syafi'i dan berbagai tarekat yang masih eksis hingga sekarang. Hal tersebut menjadikan masyarakat Muslim yang akomodatif dengan tetap melestarikan dan mempertahankan berbagai kearifan lokal selama tidak bertentangan ajaran islam. Kedua, fase perkembangan sekitar abad 20 hingga awal abad 21. Pada fase ini di Bengkulu telah berdiri berbagai pendidikan Islam baik madrasah, pesantren maupun perguruan tinggi Islam. Selain itu, masuknya organisasi sosial keagamaan seperti Sarikat Islam, Muhammadiyah, NU dan PERTI mewarnai wacana intelektual masyarakat Muslim Bengkulu karena banyaknya jumlah pengikut dan peserta didik. Mereka dididik oleh guru, kyai ataupun ustad yang memiliki sanad sehingga mereka menjadi mata rantai sanad yang dimiliki gurunya ataupun bisa mendapatkan yang lebih banyak dari gurunya.

Keberadaan lembaga pendidikan seperti pesantren menjadi faktor terhadap mata rantai pemberian sanad yang didapatkan para intelektual. Pesantren di Indonesia adalah bukti

transformasi keilmuan yang bersambung dari guru yang satu ke guru lainnya. Hal ini sebagai upaya memperoleh ilmu yang bermanfaat dan barokah sehingga masih dilestarikan sebagai sebuah tradisi. Hal inilah yang membedakan antara lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dengan yang lainnya (Hasanah 2015, 217-218). Keberadaan jaringan intelektual sangat menentukan penerimaan dan pengakuan massa terhadap seorang ulama atau kyai. Karena penerimaan massa terkait otentisitas dan orisinalitas ilmu yang diajarkan dari ulama atau kyai diutamakan. Tanpa diverbalkan, dalam tradisi pesantren memang ada semacam keharusan kejelasan, kyai yang bersangkutan belajar kepada siapa, agar bisa dipastikan bahwa ajaran yang ditranmisikan bermuara pada ulama yang memiliki otoritas agama. Begitupun tanpa diminta, kyai menjelaskan kepada santrinya bahwa ia pernah belajar apa dan siapa gurunya (Sanusi 2013, 67).

Hubungan antara guru dan murid juga menjadi faktor lain terhadap sanad yang diperoleh oleh para intelektual Muslim. Dengan adanya hubungan tersebut dipastikan bahwa sanad menjadi tersambung seperti dalam sanad hadis. (Anshori, M. 2016, 306). Dalam sanad hadis, keotentikan sumber

perolehan matan berasal dari Rasulullah, sedangkan dalam sanad ilmu dan sanad guru adalah otentifikasi perolehan penjelasan, baik al-Quran maupun Sunnah, dari lisan Rasulullah. Sehingga konsep sanad yang berkembang dalam berbagai bidang ilmu agama bukan saja hadis sangat penting. Jalur sanad menunjukkan bahwa Allah menjaga agama Islam dari upaya mengubah atau menghilangkannya. (Hasanah 2015, 218-219). Oleh sebab itu jalur sanad memerlukan hubungan guru dan murid yang baik sehingga dapat secara terus menerus dilanjutkan murid berikutnya.

Pusat-pusat pendidikan Islam di berbagai tempat menjadi faktor para intelektual Muslim pula mendapatkan sanad. Seperti di pulau Jawa, Sumatra Barat, Mesir, India, Haramain dll. Khususnya Makkah dan Madinah menjadi pusat jaringan keilmuan dan ulama yang berasal dari berbagai wilayah Dunia Muslim. Sehingga perkembangan Islam di Nusantara sangat terpengaruh oleh perkembangan di Timur Tengah (Muhammad 2012, 73-74). Oleh sebab itu para murid yang berguru kepada para ulama-ulama yang tetap mempertahankan sanad keilmuan selanjutnya mewarisi kepada para muridnya yang dinilai telah layak dalam berbagai bidang keilmuan.

Oleh sebab itu ukuran kelayakan keilmuan dalam pembelajaran dan pengajaran ilmu-ilmu agama yang murni bukanlah pada ukuran akademis Barat, tetapi ukuran sebenarnya pada sanad ilmu, ijazah tadris, maupun yang lainnya sebagai rujukan. Tidak seperti di sekolah, justru seperti di pesantren menekankan adanya pertanggungjawaban dan kewenangan transfer ilmu (ijazah al-sanad) yang jelas terpercaya dari kyai, dari gurunya kyai, dan seterusnya. Tranmisi keilmuan yang terjamin mu'tabaroh ini masih terus dilestarikan dan dipercaya sebagai salah satu upaya dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat dan barokah (Hasanah 2015, 217).

Sanad Keilmuan Intelektual Muslim Bengkulu sebagai Legitimasi atas Otoritas Keilmuan

Sanad keilmuan yang diperoleh para intelektual Muslim Bengkulu dari pusat-pusat pendidikan Islam baik di Jawa, Haramain, Mesir, India dan tempat lainnya merupakan sebuah perjalanan panjang dalam pendalaman ilmu-ilmu keislaman. Upaya tersebut dilakukan dalam rangka belajar dan berguru kepada para ulama atau kyai yang memiliki otoritas keilmuan Islam dalam berbagai bidang. Sehingga ilmu yang diperoleh berasal dari sumber yang

benar dan memiliki silsilah yang bersambung hingga Rasulullah. Jadi sanad yang dimiliki sebagai legitimasi para intelektual dalam mengajarkan ilmu di masyarakat ataupun lembaga pendidikan dan berdampak terhadap perkembangan wacana intelektual dan meningkatkan kesalehan individu serta sosial.

Haramain sebagai sentral ibadah dan ilmu pengetahuan ummat Muslim menjadi tempat berkumpul para intelektual muslim-ulama, sufi, filosof, penyair, pengusaha, dan sejarwan Muslim bertemu dan saling bertukar pemikiran dan informasi (Fadli 2016, 292-293). Dikunjungi umat Islam dari berbagai pelosok dunia dengan tujuan beribadah dan tujuan lainnya seperti mendalami agama Islam. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru Ahmad Mathori yaitu Syekh Haji Muslih yang menimba ilmu ke Haramain khususnya kepada Syekh Yasin al-Padani dan memperoleh sanad hadits shahih Bukhari dari beliau.

Akurasi mata rantai dan kaitan satu sama lain sangat fundamental. Kepemilikan ijazah menjelaskan kredensial akademik pemegangnya. Isnad menjadi penting dan sebagai

pengakuan guru terhadap otoritas muridnya. Silsilah keilmuan yang menyebutkan figur-figur ulama terkemuka akan menunjukkan otoritas silsilah. Mereka yang mengaplikasikan keilmuan penerima sanad pada berbagai lembaga pendidikan menjadi tradisi keilmuan yang telah dikembangkan ulama akan terjaga dan selalu dilestarikan (Suhailid 2016). Lembaga pendidikan seperti pesantren, menjadi tempat diajarkannya kitab klasik oleh para kyai hampir semua sanadnya bersambung kepada figur ulama terkemuka yaitu seperti Syekh Yasin al-Padani. Tak terhitung jumlah muridnya di Indonesia seperti dari pesantren-pesantren terkemuka diantaranya Lirboyo Kediri, Mranggen Demak, Sarang Rembang, Kudus, Langitan Tuban, Jakarta dan sebagainya (Karyadi 2013).

Jaringan sanad antara Bengkulu, Nusantara dan Timur Tengah memiliki ketersambungan dalam berbagai bidang ilmu. Diantaranya sanad hadits di Indonesia memiliki jaringan keilmuan yang saling terkait. Sanad hadits yang dimiliki Ahmad Mathori bersambung kepada Syekh Yasin al-Padani (Avivy 2018).¹⁴ Beliau merupakan musnid al-dunia yang merupakan guru para ulama

¹⁴ Beliau memiliki karya di bidang hadis berjumlah sekitar 70 buah. Keseluruhan guru-

guru yang pernah beliau temui atau beliau utuskan surat untuk meminta ijazah dan

di Haramain abad 20 dan dalam biografinya tercatat 19 kitab karyanya di bidang sanad (Suhailid 2016). Sebelumnya yang lebih senior Syekh Muhammad Mahfud at-Tarmasi sama halnya dengan Syekh Yasin secara legal formal diwisuda seorang *muhaddits* (Muhajirin 2016). Ditambah KH. Hasyim Asy'ari yang pada akhirnya membentuk jaringan ulama hadits Indonesia khususnya di kalangan pesantren (Su'aidi 2013, Khaeruman 2017). Diantara para ulama tersebut memiliki ketersambungan sanad dari kalangan junior hingga senior. Syekh Yasin al-Fadani memiliki ketersambungan sanad dengan al-Tarmasi melalui guru beliau Syekh Umar Hamdan al-Mahrasi karena berguru pula kepada al-Tarmasi. Al-Tarmasi memiliki ketersambungan sanad dengan Syekh Abdur Rauf al-Singkili melalui Ahmad al-Qushasi dan Ibrahim al-Kurani walaupun memiliki jarak hidup yang jauh diantara keduanya. Guru al-Tarmasi Abu Bakr Shata dari Isa al-Barawi dari Ahmad bin Abd al-Fattah al-Malawi dari Ibrahim al-Kurani al-Kurdi dari Ahmad bin Muhammad al-Qushasi. Begitupun antara al-Singkili dengan al-Raniri, al-Raniri berguru kepada Umar

bin Abdullah ba Shayban dari Abdullah al-Aydrus dari Ahmad al-Qusahhi (Avivy 2018). Sedangkan masa kontemporer intelektual Muslim yang menggeluti hadits diantaranya Prof. Dr. Mahmud Yunus, Prof. Dr. TM. Hasbi Ash-Shidiqie, Prof. Dr. Syuhudi Ismail, Prof. Dr. Ali Mustafa Ya'qub dan lainnya (Su'aidi 2013).

Sanad Alquran milik Abdullah Munir bersambung kepada KH. Said Ismail Sampang yang berguru kepada Syekh Abdul Hamid Mirdad (Khoeron 2012). Ulama Nusantara tahfizul Quran lainnya dari jalur Imam Asim al-Kufi terkemuka seperti Syekh Dimiyati Tremas, KH. Moenawir Krapyak, Syekh As'ad Makasar dan beberapa ulama dari Gresik dan Surabaya. Selain itu terdapat sanad dari Azra'i Syekh Abdur Rauf Sumatra Utara dan KH. M. Junaid Sulaiman Sulawesi yang berguru kepada Syekh Hijazi al-Faqih (Bizawie 2015). KH. Moenawir Krapyak berguru kepada Syekh 'Abdul Karim bin Umar al-Badri, termasuk KH. Munawwar Gresik dan KH. Badawi Kaliwungu (Amin 2019). KH. Moenawir juga berguru kepada Syekh Yusuf Hajar, Syekh Abdullah Sanqoro, Syekh Syarbini, Syekh Muqriy, Syekh

memperoleh isnad berjumlah 700 orang, yang tidak ada bandingannya dikalangan ulama muta'akhirin bidang riwayat hadis.

Ibrahim Huzaimiy dan lain-lain. Santri beliau banyak yang mendirikan pesantren, diantaranya adalah KH. Muhammad Arwani Amin (Kudus), KH. Badawi (Kaliwungu-Semarang), KH. Umar (Kempek-Cirebon), KH. Nor/Muhammad (Tegalarum-Kertosono), KH. Muntaha (Kalibeber-Wonosobo), KH. Ma'shum (Gedongan-Cirebon), KH. Muhyiddin (Jejeran-Yogyakarta) dan lain-lain (Mursyid and Mustautina 2019).¹⁵

Sanad tarekat syatariyah Bengkulu dari Ali Amran Tuangku Bagindo Marajolela bersambung kepada Syekh Burhanudin Ulakan dari Syekh Nuruddin al-Raniri dan Syekh Ahmad al-Qushasi (Musofa 2018). Sanad tarekat qadiriyah wa naqsyabandiyah dari Ahmad Mathori bersambung kepada Syaikh Abd al-Karim Banten dan Ahmad Khatib Sambasy hingga Syekh Abdul Qodir al-Jilani. Sanad tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah dari Irham¹⁶ bersambung kepada KH. Awlawi kepada KH. Hasyim Lampung hingga bersambung kepada para mursyid di atasnya (Van Bruinessen 1992).¹⁷

Kesimpulan

Ternyata geneologi keilmuan masyarakat melalui sanad intelektual Muslim sangat penting dalam menjaga keilmuan agama yang dapat dipertanggungjawabkan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sanad ilmu intelektual telah memberikan pengaruh dalam praktek keagamaan di masyarakat Bengkulu. Sanad keilmuan dari berbagai bidang ilmu dan lembaga pendidikan telah memberikan legitimasi kepada intelektual ketika mengamalkannya di masyarakat. Sanad keilmuan yang menjadi ciri khas mata rantai keilmuan dalam Islam juga menjadi geneologi keilmuan masyarakat Bengkulu.

Konsep sanad ilmu yang digunakan dalam penelitian ini telah memungkinkan ditemukannya penjelasan tentang geneologi keilmuan masyarakat yang selama ini telah dipraktekan dalam berbagai dimensi kehidupan. Intelektual Muslim yang memiliki otoritas keilmuan dari berbagai disiplin ilmu memberikan pengaruh yang besar di masyarakat. Pada proses transformasi keilmuan, intelektual Muslim meneruskan mata

¹⁵ KH. Munawir belajar di Haramain selama 21 tahun, 16 tahun di Makkah dan 5 tahun di Madinah.

¹⁶ Alumni Ponpes At-Taujeh Al-Islamy Leler Banyumas dan Imam Masjid Baitul Hikmah Baturoto Hulu Palik Bengkulu Utara.

¹⁷ Wawancara dengan M. Irfan.

rantai sanad ilmu yang berfungsi menjaga ajaran agama agar tetap bersambung hingga ke Rasulullah.

Studi ini terbatas pada jalur sanad intelektual Muslim belum mengintegrasikan dengan intelektual tanpa sanad ilmu. Peran intelektual tanpa sanad ilmu juga penting dalam kehidupan sosial keagamaan. Mengintegrasikan geneologi keilmuan masyarakat jalur intelektual muslim dengan sanad ilmu dan tanpa sanad ilmu akan memungkinkan jalur geneologi keilmuan yang komprehensif. Cara ini memungkinkan ditemukannya pemahaman dan praktek keagamaan masyarakat yang lebih mendalam. Sejalan dengan itu, dibutuhkan suatu penelitian lanjutan yang melibatkan kedua jalur tersebut atau dapat menemukan jalur lainnya. Dengan cara ini pemecahan masalah yang menyeluruh memungkinkan ditemukan.

Daftar Pustaka

- Al-Fadani, Yasin. 1983. *Tsabat al-Kizbari*. Damaskus.
- Aly, Hery Noer. 2014. *Geneologi dan Jaringan Ulama di Kota Bengkulu*. Bengkulu: LPPM IAIN Bengkulu.
- Amin, Fathul. 2019. "Sejarah Qira'at Imam 'Ashim di Nusantara." *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13 (1):1-17.
- Avivy, Ahmad Levi Fachrul. 2018. "Jaringan Keilmuan Hadis dan Karya-karya Hadis di Nusantara." *HADIS* 8 (16):63-82.
- Azra, Azyumardi. 1988. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Bizawie, Zainul Milal. 2015. "Sanad and Ulama Network of the Quranic Studies in Nusantara." *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 4 (1):23-44.
- Futuhiyyah Online. 2018. "Syeikh Muslih bin Abdurrahman." Futuhiyyah Online. <http://www.futuhiyyah.online/2018/04/syeikh-muslih-bin-abdurrahman.html>.
- Karyadi, Fathurrahman. 2013. "Mengkaji (Budaya) Sanad Ulama Tanah Jawa." *Jurnal Thaqāfiyyat* 14 (1):58-69.
- Khaeruman, Badri. 2017. "Perkembangan Hadis di Indonesia Pada Abad XX." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1 (2):187-202.
- Khoeron, Moh. 2012. "Pola Belajar dan Mengajar Para Penghafal al-Qur'an." *Jurnal Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*:187-196.
- Laduni. 2019. "Pesantren Roudhotu Tahfidzil Qur'an Jombang." Laduni. <https://www.laduni.id/post/read/64381/pesantren-roudhodu-tahfidzil-quran-jombang>.
- Mas'udi, M. 2014. "Genealogi Walisongo: Humanisasi Strategi Dakwah Sunan Kudus." *Addin* 8 (2):53-136.

- Muhajirin, Muhajirin. 2016. "Genealogi Ulama Hadis Nusantara." *Holistic al-Hadis* 2 (1):87-104.
- Mursyid, Ali, and Inayatul Mustautina. 2019. "Tajwid di Nusantara Kajian Sejarah, Tokoh dan Literatur." *El-Furqania* 5 (1):88-89.
- Musofa, Ahmad Abas. 2018. "Silsilah dan Corak Tarekat Syatariyah Bengkulu." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7 (2):47-62.
- Najmuddin, Ajie. 2013. "KH Muslih Abdurrahman Mranggen." NU Online. <https://www.nu.or.id/post/read/45748/kh-muslih-abdurrahman-mranggen>.
- Nashrullah, Nashih. 2020. "Ijazah Kubro, Ikhtiar IKANU Mesir Lestarian Tradisi Islam." *Republika*. <https://republika.co.id/berita/qc98s2320/ijazah-kubro-ikhtiar-ikanu-mesir-lestarian-tradisi-islam>.
- Nasruddin, Nasruddin. 2016. "Sejarah Intelektual Islam Indonesia Studi Kasus Pemikiran Nurchalish Madjid dan Hamka (Studi Perbandingan)." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 4 (2):1-23.
- Pondok Berkah. 2015. "Profil Pondok Berkah." Pondok Berkah. <http://pondokperak.blogspot.com/2015/07/profil-pondok-perak.html>.
- Shohib, M 2011. *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran di Nusantara*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Su'aidi, Hasan. 2013. "Jaringan Ulama Hadits Indonesia." *Jurnal Penelitian* 5 (2):6.
- Suhailid, Suhailid. 2016. "Otoritas Sanad Keilmuan Ibrahim Al-Khalidi (1912-1993): Tokoh Pesantren di Lombok NTB." *Buletin Al-Turas* 22 (1):45-63.
- Taufiqurrakhman, AM. 2009. "Pondok Pesantren Bustanul Huffaz As-Sa'idiyah, Sampang, Madura." *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 2 (1):95-112.
- Tazakka. 2017. "Profesor Bedah dari Al-Azhar Kunjungi Tazakka." Pondok Modern Tazakka. <https://tazakka.or.id/2017/01/25/profesor-bedah-dari-al-azhar-kunjungi-tazakka/>.
- Van Bruinessen, Martin. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Zofier, Zamakhsyari. 1980. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.